

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terkenal sebagai negara agraris. Negara agraris artinya bahwa sektor pertanian berperan penting bagi ekonomi negara tersebut karena menjadi penopang kegiatan ekonomi masyarakat pada umumnya. Tidak hanya sebagai sumber pangan masyarakat setiap harinya, namun sebagai sumber devisa negara juga. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan sektor pertanian berkontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB), dalam penyerapan tenaga kerja, sebagai sumber ketersediaan pangan dan penciptaan kesempatan kerja atau usaha dalam peningkatan pendapatan masyarakat serta sebagai sumber perolehan devisa (Kusumaningrum, 2019).

Menurut Kusmiadi (2014), Pertanian merupakan suatu usaha untuk mengadakan suatu ekosistem buatan yang bertugas menyediakan bahan makanan bagi manusia. Sektor pertanian meliputi bidang pangan, perikanan, peternakan, perkebunan, kehutanan, pengolahan hasil bumi dan pemasaran hasil bumi. Berdasarkan atas pengertian tersebut, maka dalam ilmu pertanian lazim dilakukan pembedaan pengertian antara pertanian dalam arti sempit, yakni kegiatan menanam tanaman pangan sedangkan dalam arti luas yang mencakup bidang atau subsektor pertanaman, subsektor perikanan, subsektor peternakan, subsektor perkebunan dan subsektor kehutanan.

Menurut Wachjar (2015), sektor perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang banyak berkembang di Indonesia. Pengertian dari perkebunan sendiri dapat dilihat dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2004 tentang perkebunan yang menyatakan bahwa

perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai serta mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan, serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Tanaman tertentu yang dimaksud dalam definisi tersebut ialah tanaman yang jenis dan tujuan pengelolaannya ditetapkan sebagai tanaman perkebunan.

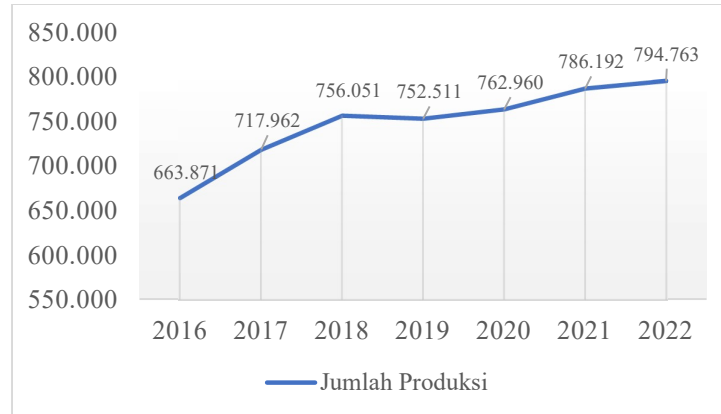
Namun terdapat pembaharuan dalam definisi perkebunan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan yang menyatakan perkebunan adalah segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budi daya, panen, pengolahan, dan pemasaran yang terkait tanaman perkebunan. Sehingga dari definisi tersebut, perkebunan terbagi dalam 3 definisi yaitu berdasarkan fungsi, pengelolaan, dan jenis tanaman.

Dimana berdasarkan fungsi, perkebunan merupakan usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan serta sebagai sumber devisa negara. Kemudian berdasarkan pengelolaan, perkebunan terbagi menjadi 2 yaitu perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Perkebunan rakyat merupakan perkebunan yang dikelola rakyat dan hasilnya sebagian kecil atau sebagian besar dijual ke Perusahaan sedangkan sisanya dapat diolah sendiri atau digunakan untuk kebutuhan rumah tangganya. Sedangkan perkebunan besar merupakan perkebunan yang dikelola dan dijalankan oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau swasta yang dimana hasil dari

perkebunan seluruhnya dijual ke Perusahaan. Sedangkan berdasarkan jenis tanaman, terdapat tanaman semusim dan tanaman tahunan (Wachjar, 2015).

Di Indonesia, sektor perkebunan terkenal akan beberapa komoditinya antara lain kopi, karet, kakao, kelapa sawit, kelapa, teh, tebu, tembakau, cengkeh, kapas dan lain-lain. Komoditi ini tidak selalu untuk produk makanan ataupun minuman seperti kopi, kelapa, teh, tebu, kakao, melainkan juga bisa sebagai bahan industri seperti karet, tembakau, cengkeh, dan kapas. Diantara komoditi perkebunan tersebut, komoditi kopi masih menjadi unggulan ekspor Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari posisi Indonesia yang menjadi negara urutan ketiga sebagai negara pengeksport kopi terbesar dengan pangsa pasar 7% sedangkan urutan pertama diduduki oleh Brazil dengan pangsa pasar sebesar 28% dan di urutan kedua diduduki oleh Kolombia dengan pangsa pasar 12% (Kurnia, 2023).

Kopi merupakan spesies tanaman berbentuk pohon yang termasuk dalam famili *Rubiaceae* dan genus *Coffea*. Di Indonesia terdapat beberapa kopi yang terkenal seperti kopi robusta (*Coffea canephora*). Jenis kopi ini merupakan kopi yang paling sering di tanam oleh petani karena pemeliharaan kopi jenis robusta dianggap lebih mudah dan sederhana atau tidak terlalu rumit dengan kopi jenis lainnya (Risandewi, 2020). Dari tahun ke tahun jumlah produksi kopi sendiri mulai meningkat dimana hal tersebut dapat terjadi akibat tingginya permintaan baik untuk ekspor maupun dalam negeri. Peningkatan tersebut dapat terlihat dari grafik yang disajikan pada gambar 1.1.



Gambar 1.1 Grafik Jumlah Produksi Tanaman Kopi di Indonesia  
Sumber : (Dirjen Perkebunan, 2023)

Peningkatan jumlah produksi kopi di Indonesia juga diiringi dengan semakin meningkatnya jumlah lahan perkebunan kopi di Indonesia yang dimana rata-rata masyarakat Indonesia cenderung mengolah perkebunannya sendiri atau perkebunan rakyat. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Perkebunan (Tabel 1.1)

Tabel 1.1 Produktivitas per Tahun Komoditi Kopi di Indonesia

Jenis Perkebunan	Produktivitas per Tahun (Kg/Ha)							Rata-rata Produktivitas per Tahun (Kg/Ha)
	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
PR	709	771	798	810	823	827	832	795,7
PBN	796	810	849	462	314	365	338	562,0
PBS	866	891	810	577	175	162	197	525,4

Sumber : (Dirjen Perkebunan, 2023)

Dari tabel tersebut, diketahui bahwa produktivitas kopi tertinggi selama periode 2016-2022 adalah berasal dari perkebunan rakyat (PR) dengan rata-rata 795,7 Kg/Ha per tahunnya. Perkebunan Rakyat atau PR merupakan Perkebunan yang dimiliki dan dikelola oleh petani itu sendiri. Hal ini juga dipengaruhi dengan luasnya lahan yang pada tahun 2022, luas areal perkebunan rakyat baik yang masih menghasilkan maupun sudah tidak

menghasilkan mencapai 51.741 Ha. Perkebunan ini tentunya tersebar di beberapa wilayah di Indonesia khususnya Provinsi Jawa Timur. Provinsi tersebut seringkali memproduksi salah satu jenis kopi yang menjadi unggulan yaitu kopi robusta (Dirjen Perkebunan, 2022).

Tabel 1.2 Luas Lahan dan Produksi Kopi Robusta Provinsi Jawa Timur

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>Luas Lahan (ha)</b>	<b>Produksi (ton)</b>
Malang	16.183	11.198
Banyuwangi	4.778	3.882
Jember	4.942	3.268
Bondowoso	4.349	2.967
Lumajang	4.028	2.265
Probolinggo	2.863	1.975
Pasuruan	3.176	1.759
Blitar	2.511	1.672
Pacitan	2.446	765
Jombang	1.237	682
Kediri	804	605
Ponorogo	698	358
Ngawi	957	330
Trenggalek	571	282
Tulungagung	658	214
Mojokerto	375	169
Magetan	370	160
Madiun	514	124
Nganjuk	217	119
Batu	47	29
Sumenep	17	1
<b>Total</b>	<b>51.741</b>	<b>32.824</b>

Sumber : (Dirjen Perkebunan, 2022)

Pada tabel 1.2, di tahun 2022 terdapat 21 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur yang memproduksi kopi robusta. Dari 21 kabupaten tersebut ada 10 kabupaten dengan jumlah produksi tertinggi yaitu Malang, Banyuwangi, Jember, Bondowoso, Lumajang, Probolinggo, Pasuruan, Blitar, Pacitan, Jombang. Tingginya jumlah produksi juga dipengaruhi oleh besarnya lahan. Dari tabel tersebut diketahui bahwa Kabupaten Malang merupakan kabupaten di Jawa Timur dengan produksi kopi robusta tertinggi dengan luas lahan

keseluruhan sebesar 16.183 Ha dan jumlah produksi bersih yang mencapai 11.198 ton atau apabila di rata-rata maka 809 kg/Ha. Dimana jumlah petani di Kabupaten Malang juga tinggi yaitu mencapai 49.684 petani (Dirjen Perkebunan, 2022).

Hasil produksi kopi Robusta tersebut didapat dari beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Malang seperti yang disajikan pada tabel 1.3 dibawah ini.

Tabel 1.3 Jumlah Produksi Kopi Robusta di Kabupaten Malang

<b>Kecamatan</b>	<b>Produksi (ton)</b>
Dampit	5.464
Tirtoyudo	3.538
Wonosari	2.665
Sumbermanjing Wetan	2.512
Ampelgading	2.029
Donomulyo	1.935
Gedangan	1.407
Bantur	1.350
Ngantang	1.208
Kalipare	1.172

Sumber : (BPS Kabupaten Malang, 2023)

Berdasarkan data yang diambil dari BPS Kabupaten Malang (2023), pada tahun 2022 Kecamatan Dampit merupakan kecamatan yang menyumbang produksi kopi robusta tertinggi di Kabupaten Malang. Kemudian disusul oleh Kecamatan Tirtoyudo sebesar 3.538 ton, Wonosari sebesar 2.665 ton dan Sumbermanjing Wetan dengan jumlah produksi sebesar 2.512 ton. Kecamatan Dampit merupakan salah satu daerah penghasil kopi robusta terbaik di Indonesia. Kopi ini berasal dari perkebunan kopi rakyat yang terletak di 11 Desa yaitu Amadanom, Baturetno, Bumirejo, Jambangan, Majangtengah, Pamotan, Pojok, Rembun, Srimulyo, Sukodono dan Sumpusuko. Kopi yang dihasilkan oleh perkebunan di Kecamatan Dampit ini

tidak hanya dipasarkan di dalam negeri namun hampir 90% diekspor ke luar negeri. Bahkan salah satu kopi yang kualitas dan rasanya diakui oleh dunia adalah Kopi Robusta Dampit (Winarta, 2023).

Tidak hanya dijual dalam bentuk mentah namun juga terdapat upaya-upaya para petani untuk meningkatkan nilai tambah seperti melakukan pengolahan terhadap hasil panen yang berupa kopi gelondong hingga menjadi kopi ose. Hal ini terbukti efektif untuk meningkatkan pendapatan petani karena dengan demikian petani tidak langsung menjual produk kopi gelondong kepada pedagang pengumpul, melainkan melakukan kegiatan olah basah maupun olah kering hingga kopi gelondong menjadi kopi ose. Kopi robusta yang telah menjadi kopi ose setelah dilakukan pemrosesan oleh petani kopi biasanya terlebih dahulu dibeli oleh para tengkulak dan pedagang besar untuk kemudian disalurkan kepada eksportir untuk mendapatkan nilai tambah yang lebih besar. Demikian pula dengan pengolahan kopi bubuk yang melibatkan unit-unit pengolahan kopi (Amelia *et al.*, 2019).

Jaringan penyaluran produk kopi dalam kondisi mentahan utuh maupun sudah diolah menjadi kopi ose hingga sampai ke konsumen akhir disebut rantai pasok. Rantai pasok merupakan analisis jaringan kegiatan yang mengalirkan barang dari hulu yaitu produsen sampai ke hilir yaitu konsumen tingkat akhir. Rantai pasok berguna untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan alur distribusi barang dan jasa seperti aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi pada rantai pasok (Fadhlullah, 2020). Selain itu, rantai pasokan juga diperlukan untuk memberikan keuntungan bagi mata rantai yang terlibat. Dengan adanya analisis rantai pasok yang tepat maka akan

memunculkan saran dan masukan untuk meningkatkan efisiensi distribusi komoditi kopi tersebut. Untuk itu dalam sebuah rantai pasokan diperlukan sebuah integrasi antara aliran barang, aliran informasi dan aliran keuangan agar rantai pasokan tersebut dapat berjalan sesuai. Oleh sebab itu, perlu dilakukan kajian untuk mengetahui kontribusi yang dilakukan oleh pelaku rantai pasok kopi (Rasyid, 2020).

Sampai saat ini, banyak sekali petani kopi di Kecamatan Dampit yang tidak mengetahui bagaimana aliran produk dan finansialnya akibat keterbatasan informasi pasar. Padahal produk kopi yang dibudidaya tersebut merupakan produk kopi unggulan. Ditambah banyaknya petani yang menanam kopi robusta sehingga membuat persaingan pemasaran yang ketat pada komoditi kopi robusta di Kecamatan Dampit. Hal ini dapat menjadi pertanyaan apakah selama ini pemasaran kopi robusta sudah efisien. Ditambah penjualan yang dilakukan adalah dalam bentuk ose atau *green bean* sehingga adanya kemungkinan besar akan ketidaktahuan petani mengenai margin pemasaran dalam aliran keuangan produk tersebut sehingga seringkali petani tetap menjual murah produknya.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji beberapa hal terkait kondisi rantai pasok kopi di Kecamatan Dampit diantaranya aliran produk, aliran informasi dan aliran keuangan. Dari seluruh bahasan tersebut nantinya akan dapat diketahui informasi mengenai pemasaran dari rantai pasok kopi robusta rakyat di Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Analisis Rantai Pasok Komoditi Kopi Robusta di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang”.



## 1.2. Rumusan Masalah

Kopi Robusta merupakan salah satu produk unggulan di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Bahkan salah satu kopi yang kualitas dan rasanya diakui oleh dunia adalah Kopi Robusta Dampit yang hampir 90% diekspor. Kopi yang dihasilkan oleh perkebunan di Kecamatan Dampit ini tidak hanya di ekspor namun juga dipasarkan di dalam negeri. Dalam proses pemasaran tersebut terdapat kegiatan yang dilakukan oleh petani dan lembaga lainnya seperti kegiatan penyaluran barang, pengolahan barang maupun pengaturan-pengaturan lainnya baik itu pengaturan harga dan komunikasi sehingga kegiatan ini akan memunculkan pola rantai pasokan atau *supply chain*. Kegiatan tersebut dilakukan agar keuntungan dapat diraih oleh mata rantai yang terlibat serta tujuan yang diinginkan oleh masing-masing mata rantai dapat tercapai.

Namun seringkali mata rantai yang terlibat tidak mengetahui bagaimana proses dari pemasaran kopi Dampit di dalam negeri. Padahal dengan adanya analisis rantai pasok maka akan diketahui seberapa efisien pola rantai pasok yang terjadi selama ini karena analisis ini juga akan mengkaji beberapa hal terkait kondisi rantai pasok kopi di Kecamatan Dampit diantaranya aliran produk, aliran informasi dan aliran keuangan serta efisiensi pemasarannya. Sehingga dari analisis ini akan diketahui bagaimana bentuk penerapan pemasaran kopi dalam rantai pasok yang selama ini berjalan sudah efisien atau belum.

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah yang dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme manajemen rantai pasok kopi robusta di Kecamatan Dampit Kabupaten Malang?
2. Bagaimana efisiensi pemasaran di dalam rantai pasok kopi robusta di Kecamatan Dampit?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis mekanisme manajemen rantai pasok kopi robusta di Kecamatan Dampit Kabupaten Malang
2. Menganalisis efisiensi pemasaran di dalam rantai pasok kopi robusta di Kecamatan Dampit

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bahan penelitian selanjutnya.
2. Sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan bagi para mata rantai yang terlibat dalam rantai pasokan kopi robusta di Kecamatan Dampit.
3. Dapat menjadi bahan pertimbangan dari berbagai pihak pemerintah di Kecamatan Dampit dalam pembuatan kebijakan khususnya yang berkaitan dengan pembangunan perkebunan komoditas kopi.